



Belief in God's Word in the Bible as an Indestructible Means of Evangelism

Rudy Budiarmaja^{1*}, Willy Rumpia²

¹Doktoral Teologi, STT Anugrah Indonesia

²Dosen Doktoral Teologi, STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: Rudy Budiarmaja rudyberhasil@yahoo.com

ARTICLE INFO

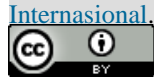
Keywords: Original Bible is the Word of God, Integrity Evangelism, Leadership Style Qualifications, Evangelism

Received : 12, March

Revised : 14, April

Accepted : 15, May

©2024 Budiarmaja, Rumpia: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The current article writing aims to provide a perspective overview of Bible's criteria are the original Word of God as a means of evangelization for all humans and criteria of an evangelist in the Gospel of John 1:19-28 to add insight into knowledge and as a reference for evangelists when carrying out the duties and responsibilities of evangelizing in the church community so that the Great Commission is fulfilled. Writing this article is focused on qualitative methods of examining literature. The results of the study state the visionary perspective of the evangelist in preparing for the coming of Christ with the characters of humility, simplicity, honesty and firmness towards sin in serving with the concept of grace and being consistent with the orientation of heavenly calling. The end of this research concludes that the qualifications of the evangelist style in integrity evangelism must be possessed by every evangelist who wants to carry out evangelistic missions such as a spiritual and natural soul, simple and honest, humble and firm against sin, visionary in nature, service with the concept of the principle of grace and integrity when facing any problems with solutions to these problems have implications for today's evangelism for every child of God and evangelists.

Kepercayaan Firman Tuhan dalam Alkitab sebagai Sarana Penginjilan yang tidak Bisa dihancurkan

Rudy Budiarmaja^{1*}, Willy Rumpia²

¹Doktoral Teologi, STT Anugrah Indonesia

²Dosen Doktoral Teologi, STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: Rudy Budiarmaja rudyberhasil@yahoo.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Alkitab Asli Firman Tuhan, Penginjilan Integritas, Kualifikasi, Gaya Kepemimpinan, Penginjil

Received : 12, Maret

Revised : 14, April

Accepted : 15, Mei

©2024 Budiarmaja, Rumpia: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tulisan artikel saat ini bertujuan memberikan gambaran perspektif kriteria Alkitab itu asli Firman Tuhan untuk sarana penginjilan bagi semua manusia dan kriteria seorang penginjil pada Injil Yohanes 1:19-28 untuk menambah wawasan pengetahuan serta sebagai referensi bagi para penginjil saat pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pewartaan Injil dalam komunitas gereja agar tergenapnya Amanat Agung. Penulisan artikel ini terfokuskan pada metode kualitatif menelusuri kepustakaan literatur. Hasil penelitian menyatakan perspektif visioner yang dimiliki penginjil dalam mempersiapkan jalannya kedatangan Kristus dengan karakter kerendahan hati, kesederhanaan, kejujuran dan tegas terhadap dosa dalam melayani dengan konsep anugerah serta konsisten kepada orientasi panggilan sorgawi. Akhir riset ini menyimpulkan kualifikasi gaya penginjil pada penginjilan integritas harus dimiliki oleh setiap penginjil yang mau melakukan misi penginjilan seperti jiwa spiritual dan natural, sederhana dan jujur, rendah hati dan tegas terhadap dosa, bersifat visioner, pelayanan berkonsepkan prinsip anugerah serta berintegritas pada saat menghadapi segala permasalahan dengan solusi-solusi pemecahan masalah tersebut sangat berimplikasi pada penginjilan masa kini bagi setiap anak Tuhan dan para pemberita Injil.

PENDAHULUAN

Fakta bahwa Allah telah mewahyukan Alkitab adalah bukti dan gambaran kasihNya kepada orang Kristen. Istilah “wahyu” berarti Allah sendiri yang berinisiatif mengkomunikasikan kepada manusia mengenai siapa Dia dan bagaimana orang Kristen dapat memiliki relasi yang benar dengan Dia. Ini adalah hal-hal yang orang Kristen tidak dapat ketahui kalau Allah tidak mewahyukannya sendiri kepada orang Kristen di dalam Alkitab. Walaupun pewahyuan Allah dalam Alkitab diberikan secara progresif dalam kurun waktu kurang lebih 1500 tahun, Alkitab mengandung segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mengenal Allah agar dapat memiliki hubungan yang benar denganNya. Jika Alkitab benar-benar adalah Firman Tuhan, maka Alkitab merupakan otoritas tertinggi dalam hal iman, keagamaan dan moral.

Sama sekali tidak ada keraguan ketika Alkitab mengklaim diri sebagai satu-satunya Firman Tuhan. Hal ini jelas dinyatakan dalam ayat-ayat seperti 2 Timotius 3:15-17 yang mengatakan, “...dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Bukti internal bisa terlihat tema-tema dari Alkitab yang bersumber dari Allah sendiri. Salah satu bukti internal bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan adalah kesatuan temanya. Kesatuan tema seperti ini berbeda dari buku-buku lainnya dan merupakan bukti asal usul ilahi dari kata-kata Alkitab saat Allah menggerakkan manusia sedemikian rupa sehingga mereka mencatat apa yang dikatakanNya.

Kekristenan tidak akan ada jika tidak dilakukannya penginjilan dari gereja sehingga sering dikatakan paradigma cara berpikir tidak akan ada perubahan dari pandangan

kristen dalam mempengaruhi kehidupan sosial dan politik, agama dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat terbukti data statistik menunjukkan orang kristen termasuk katolik berjumlah hanya sekitar 14 % di Indonesia (BPS, 2022).

Berita Injil dan penginjilan merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan satu dengan lainnya dimana berita Injil adalah berita atau informasi tentang kebenaran sedangkan penginjilan merupakan bentuk deklarasi yang menyatakan setuju dan mau mengikuti informasi berita tersebut bahwa percaya pribadi Kristus dikatakan Juruselamat dan Allah memerintah (Packer, 2010). Pelanggaran etika dan perbuatan jahat yang dilakukan semua manusia membuat Allah murka dan semua manusia tidak bisa tinggal bersama dengan Allah akibat dosa tersebut maka berita injil harus tersiar sampai ke pelosok dunia, karena hal demikianlah merupakan solusi pengampunan dosa bagi semua manusia dari penebusan darah Kristus. Fakta lapangan dalam pemberitaan injil hasilnya banyak yang ditolak dan melakukan perlawanan keras menolak karena kebanyakan mereka blum tahu kebenaran dan belum mendengar injil merupakan tugas utama dan tanggungjawab tiap-tiap orang percaya secara bersama-sama mengerjakan pekerjaan pemberitaan karena panggilan karya penyelamatan melalui Injil membutuhkan tenaga, dana dan sumber daya dalam pemberitaan Injil termasuk pengabdian diri juga mengandalkan kekuatan Allah (Packer, 2003).

Kebaruan penelitian ini mengulas dan menjelaskan secara detail tentang gaya kualifikasi gaya para penginjil menurut Injil Yohanes 1: 19-28, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memfokuskan konsep penginjilan berdasarkan kitab Kisah Para Rasul 18:9-10 dan prinsip penginjilan pada Injil Matius 28: 16-28. Keunikan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu adanya standar mutlak untuk eksklusif pemberitaan injil akan Kristus untuk hidup kekal bersamaNya dan menikmati segala berkat dan perlindunganNya hanya kepada Yesus

sebagai Juruselamat yang esa bagi semua manusia (Tong, 2007). Pondasi kasih akan banyak orang dan keinginan untuk memulihkan mereka yang telah diinjil merupakan pernyataan Mangentang dan Salurante. Fokus utama memberitakan kabar baik hanya mensyaratkan hanya percaya dan melalui Tuhan Yesus maka semua manusia bisa diselamatkan (Hendricks, 2000). Berita matinya Kristus bagi semua dosa manusia kemudian bangkit lalu hidup kembali merupakan berita kemenangan atas dosa manusia yang tersiar di seluruh dunia ini (International, 2014).

Berdasarkan informasi dari paparan permasalahan diatas maka permasalahan dirumuskan peneliti antara lain : Apakah Alkitab itu benar Firman Allah sebagai Sarana Penginjilan yang tidak bisa dihancurkan? Bagaimana implikasinya model penginjilan integritas dengan kualifikasi gaya penginjil pada penginjilan masa kini menurut Yoh. 1:19-28 ?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan Penelitian riset saat ini dipergunakan untuk penulisan kualitatif dan menelisik penelusuran literature juga berbagai jurnal. Penelitian seperti ini disebut dengan penelitian literature dilihat dari pembuktian secara historis, internal dan eksternal Alkitab sebagai pemberitakan Injil bagi hamba Tuhan yang terpanggil dengan persiapan kualifikasi gaya seorang penginjil dalam pemberitaan Injil bagi banyak orang berdasarkan Yohanes 1:19-28.

Sebenarnya penelitian saat ini bertujuan agar kasih akan Kristus dan dorongan mengasihi akan orang berdosa merupakan panggilan penyerahan atau pengabdian diri secara total bagi penginjil dalam tugas pemberitaan Injil (Lee, 2021). Iman yang kuat terhadap panggilan bagi penginjil untukewartakan injil merupakan fokus utama dalam pengerjaan memberitakan Injil. Akar pernyataan iman akan Kristus dalam gereja untuk pemberitaan injil merupakan tanggung jawab tiap-tiap orang percaya tanpa terkecuali (Klumpenhower,

2014). Misi dalam penginjilan berhasil jika banyaknya pembukaan cabang gereja diikuti dengan bertambahnya jumlah jemaat dibarengi dengan banyaknya tantangan berat dalam perjalanan iman yang baru sebagai orang kristen (Manurung, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ***Alkitab Adalah Firman Tuhan***

Alkitab memberikan penjelasan detail mengenai peristiwa-peristiwa sejarah, kebenaran dan keakuratannya dapat dibuktikan sebagaimana dokumentasi historis lainnya. Melalui bukti-bukti arkeologi dan tulisan-tulisan lainnya, kisah-kisah sejarah dalam Alkitab berkali-kali dibuktikan kebenaran dan ketepatannya. Bahkan semua bukti arkeologi dan naskah-naskah yang mendukung Alkitab, membuat Alkitab menjadi buku dari jaman prasejarah yang paling banyak didokumentasikan. Fakta bahwa Alkitab dengan akurat dan setia mencatat peristiwa-peristiwa sejarah, yang kebenarannya dapat diuji, merupakan indikasi yang kuat mengenai kebenarannya dalam topik-topik religi dan doktrin, yang semakin memperkuat klaim bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan. Bukti eksternal lainnya terkait integritas orang-orang yang menjadi penulisnya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Allah mempergunakan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk mencatat kata-kata yang disampaikan-Nya kepada manusia. Orang-orang yang menulis Perjanjian Baru dan ratusan orang percaya lainnya (1 Kor. 15:6) tahu akan kebenaran berita di Alkitab karena mereka telah melihat dan melewatkan waktu dengan Kristus setelah Dia bangkit dari antara orang mati. Bukti eksternal lainnya bahwa Alkitab benar-benar adalah Firman Tuhan adalah bahwa Alkitab tidak dapat dimusnahkan. Karena pentingnya Alkitab dan klaim bahwa ia adalah Firman Tuhan, Alkitab berkali-kali diserang dan berusaha dimusnahkan, lebih sering dibandingkan buku-buku lain dalam sejarah. Dari kaisar Roma seperti Diokletian, sampai kepada diktator komunis dan orang-orang ateis dan penganut agnostik zaman

modern, Alkitab tetap bertahan dari segala serangan. Sampai sekarang, ia masih merupakan buku yang paling banyak dicetak.

Sebagai contoh, Injil keempat terunik yaitu Yohanes yang paling banyak tercatat mengenai pelayanan Yesus di Yudea dan Yerusalem dimana tak tertulis di ketiga Injil lainnya terutama dalam hal kerahasiaan sempurna kepribadian Yesus yang teridentifikasi tak langsung dalam murid kesayangannya. Yohanes dikenal dalam pelayanan gereja tentang "kebenaran" bisa menjelma dalam kepribadian Kristus untuk penyajian standard hidup bagi orang percaya khususnya kristen untuk bersukacita pada tugas pemberitaan Injil sebagai penderitaan orang percaya di dalam segala hal (Panggua, 2018).

Gaya Penginjilan Yesus

Penderitaan serta berkekurangan didukung sikap rendah hati untuk memberitakan Injil merupakan keteladanan penginjil yang patut dihormati seperti Kristus Yesus (Fernando, 2008). Proses yang panjang dan memiliki keteguhan hati penginjil menjadi contoh teladan penginjil yang Tuhan berikan supaya tiap-tiap orang percaya mempunyai beban sama yaitu banyaknya tantangan serta penderitaan untuk pemberitaan Injil yaitu melayani (Yesri Talan Waharman, 2021). Pengorbanan Kristus akan banyaknya penderitaan harus menjadi bagian dari para penginjil untuk bersaksi bagi namaNya sebagai Anak Allah dalam pekerjaan mewartakan Injil (Hutagalung, 2021). Berita Kristus berkorban harus sampai ke pelosok dunia agar semua manusia percaya akan karya keselamatan yang gratis menjadi acuan semua manusia untuk lebih memahami akan pengenalan Kristus yang menyelamatkan mereka dalam lumpur dosa tetapi berbalik untuk menerima kebenaran firmanNya (Stott, 2012).

Model Penginjilan Integritas

Model penginjilan Integritas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki Persiapan Spiritual dan Natural (Luk.1:80)

Persiapan spiritual dan natural Yohanes dalam penginjilan menyambut Kristus yang akan datang dilakukan dengan sabar sesuai dengan kondisi budaya karena Yohanes harus beradaptasi dengan tradisi di lingkungan komunitas di Qumran yaitu komunitas golongan Esenes. Komunitas Essenes merupakan suatu lingkungan yang disiplin, keras dan tegas serta menganggap dirinya paling suci. Banyak di antara mereka tidak menikah atau selibat. Mereka bagaikan sekelompok sekolah nabi dan imam dimana setiap orang yang mau jadi anggota harus dimasukan dalam masa "probation" dan diambil sumpah janji dengan hukum Taurat. Sekolah nabi ini mensyaratkan adanya ujian keanggotaan secara berkala sesuai dengan pengetahuan Taurat yang sudah dipelajari, dan anggota-anggotanya harus membayar uang keanggotaan dan harus terlibat dalam kerja praktis di komunitas Essenes tersebut sehingga kelompok mereka disebut anak-anak dari imam Zadok yang berarti mereka hidup dan percaya pada air suci sebagai sumber pengetahuan, kuasa dan kepemilikan sesuai dengan tradisi komunitas di Qumran yang mengharuskan setiap orang Essenes harus menyucikan diri dengan air. Bermula dari sini, menurut Yosefus, Yohanes Pembaptis belajar membaptis untuk pertobatan. Yohanes dipersiapkan oleh Tuhan dalam lingkungan komunitas Essenes yang sangat disiplin, tetapi Yohanes Pembaptis sendiri bukan anggota dari golongan Essenes. Yohanes Pembaptis belajar memahami konteks lingkungannya yang keras karena kelak Yohanes yang tinggal di padang gurun sebagai lambang dari kekerasan hati manusia akan menghadapi orang Farisi dari Yahudi termasuk sikap kerasnya ahli Taurat. Yohanes Pembaptis mengecam tradisi golongan Essenes tentang orang Essenes selalu mempunyai pengharapan messianik yaitu Mesias yang akan membebaskan mereka secara politis dari pemerintahan Romawi dimana mereka merasa hidup di jaman akhir untuk menantikan Messianic King. Oleh karena

itulah Tuhan mempersiapkan Yohanes dalam penginjilan untuk meluruskan jalan akan datangnya Pembaptisan Roh Kudus oleh Kristus.

2. Penampilan Yohanes yang sederhana (Mrk.1:6)

Penampilan Yohanes yang sederhana terlihat dari cara makannya yang terlihat sederhana yaitu hanya memakan belalang dan madu hutan, sehingga Yohanes selalu menjaga tubuhnya secara rutin agar tubuhnya tidak ada kolesterol ataupun darah tinggi yang dapat mengakibatkan Yohanes menjadi seorang yang tidak sabar dan emosional tetapi membuat Yohanes tetap kuat dalam menghadapi berbagai penyakit di padang gurun maupun di tengah-tengah komunitas Yahudi yang miskin dan kumuh. Selain hal tersebut, Yohanes hanya berjubah pakaian bulu unta berikatpinggang kulit yang melambangkan kesederhanaan Yohanes sebagai hamba Tuhan.

3. Yohanes seorang yang jujur (Yoh.1:19-23)

Yohanes dengan rendah hati mengatakan bahwa dirinya merupakan alatnya Allah, suaranya Yohanes dipakai Tuhan untuk menyampaikan kebenaran. Kejujuran Yohanes terlihat sewaktu ditanya orang-orang Farisi tentang identitas dirinya Yohanes dengan menjawab Yohanes tidak Mesias dan tidak juga Elia serta tidak nabi untuk masa depan. Yohanes mengakui akan memberikan respon akan penerimaan keberadaan dan mengakui Yesus yang datang sebagai anak domba Allah sehingga bagi Yohanes bahwa Yesus yang harus menjadi pusat perhatian dunia sebagai Sang Penebus dan Penanggung dosa dunia dan bukan dirinya. Hal tersebut menunjukkan Yohanes memiliki identitas dan integritas yang jelas.

4. Yohanes seorang yang rendah hati (Mrk.1:6-7)

Yohanes menyadari siapa dirinya jika dibandingkan dengan Kristus sehingga Yohanes menempatkan dirinya lebih rendah dari seorang budak yang artinya Yohanes mau Tuhan Yesus makin besar dan aku

makin kecil, sikap inilah yang menunjukkan kerendahan hati Yohanes.

5. Yohanes tegas terhadap dosa (Luk.3:7-9)

Yohanes sangat tegas tidak berkompromi dengan dosa, sehingga dalam kesehariannya Yohanes tidak takut pada orang yang beragama, Yohanes mengecam penguasa “Herodes Antipas” yang mengambil Herodias jadi isterinya, sehingga Yohanes harus dipenjarakan kemudian kepala Yohanes Pembaptis menjadi hadiah bagi Herodias saat ulang tahunnya.

Dari keberadaan Yohanes Pembaptis dari segi integritas dan identitasnya telah dipersiapkan oleh Allah sedemikian rupa untuk membawa Kristus memasuki dunia yang penuh dosa dan layak untuk diterima. Yohanes menjadi pengantara antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sehingga melalui Yohanes Pembaptislah maka masa transisi dapat dilewati dengan baik sebab selama 350 tahun terjadi masa kevakuman atau kekosongan dimana Allah tidak berbicara kepada manusia dan tidak ada nubuat-nubuat yang menyebabkan pada masa transisi begitu berat dan kondisi dunia dan umat manusia yang semakin jatuh dalam perbuatan dosanya.

Implikasi Penginjilan Yohanes Pembaptis Pada Masa Kini

Dalam dunia penginjilan saat ini, sangat dibutuhkan orang-orang percaya atau hamba-hamba Tuhan seperti Yohanes Pembaptis yang memiliki identitas dan integritas yang luhur. Untuk memberitakan Injil Yesus Kristus sering kali tidak mudah karena anugerahNya sering disalahmengertikan sehingga perlu adanya persiapan-persiapan kepribadian kualifikasi seorang penginjil dan Allah memakai orang yang memiliki integritas dan identitas seperti Pribadi Yohanes Pembaptis yang sangat penting untuk kemajuan pemberitaan Injil.

Anak-anak Tuhan dan para hamba Tuhan dapat meneladani Yohanes Pembaptis sebagai berikut:

1. Sebagai anak-anak Tuhan ataupun para pemberita Injil harus memiliki persiapan-persiapan spiritual dan

natural. Persiapan spiritual seperti pergumulan doa, ibadah yang teratur, persekutuan dengan sesama seiman dan juga persiapan natural seperti pengetahuan Alkitab, persiapan untuk bahan yang akan disampaikan dalam penginjilan dan hal-hal praktis yang dibutuhkan dalam penginjilan nanti. Anak-anak Tuhan serta para hamba Tuhan juga perlu belajar dari pemberita-pemberita Injil lainnya untuk mendapatkan gambaran tentang pelayanan penginjilan tersebut sehingga keberadaan orang yang akan diinjili sedapatnya kita sudah mengenalnya agar Injil dapat diberitakan dengan bijaksana.

2. Setiap anak Tuhan dan para pemberita Injil yang akan terjun dalam dunia penginjilan harus mempersiapkan diri sedemikian rupa sehingga dapat memiliki karakter yang baik. Para pemberita Injil harus meneladani Yohanes Pembaptis yaitu memiliki kerendahan hati, kesederhanaan, kejujuran, disiplin diri, dan tegas terhadap dosa. Karakter yang baik akan mendukung pelayanan pemberitaan Injil karena tanpa karakter tersebut, pemberitaan Injil tidak dapat menjadi berkat bagi banyak orang karena yang para pemberita Injil lakukan hanya untuk kepentingan pribadi saja seperti kompromi dengan dosa, jatuh dalam persoalan materi, suap dan berbagai perbuatan yang tidak memuliakan Allah.

Penginjil dalam penginjilan akan berintegritas terlihat pada saat penginjil dapat memberikan solusi pemecahan berbagai masalah yang dihadapi saat menginjil. Integritas penginjil sangat ditentukan ketika badai masalah yang besar menimpa saat melakukan misi penginjilan, jika penginjil dapat bertahan dan mampu mengatasi badai masalah besar tersebut maka dikatakan penginjil itu telah menang dan berintegritas pada misi penginjilannya (Pasaribu, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kristus sebagai puncak tertinggi dalam kekristenan karena tanpa Kristus dapat dikatakan kekristenan itu mati. Kristus pernah menjadi seorang manusia, untuk mengenalNya lebih dalam, kita perlu tahu banyak tentang pelayananNya. Ketika Kristus melayani maka fokus utamanya adalah penyelesaian amanat agung untuk semua pengikutNya, amanat tersebut tidak akan berfungsi baik jika tidak ada pengutusan bagi para hamba Tuhan untuk melakukan penginjilan dan tanpa para penginjil maka penginjilan tidak berfungsi juga sehingga para penginjil disiapkan berbagai karakter seperti kerendahan hati, kesederhanaan, tegas tidak kompromi dengan dosa agar pada waktu yang tepat sudah ada persiapan hati dan cara berpikir para penginjil bisa mengalami perubahan konsep segala aspek yaitu para penginjil bersifat visioner, melayani dengan prinsip anugerah, konsistensi dalam mengerjakan pelayanannya sebagai panggilan dan sesuai standard kriteria sebagai Penginjil di ladang misi pewartaan injil.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). "Penduduk Menurut Wilayah Dan Agama Yang Dianut," Badan Pusat Statistik. <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/>
- Fernando, A. (2008). *Allah Tritunggal Dan Misi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK), Hal. 41).*
- Hendricks, H. G. (2000). *Beritakan Injil Dengan Kasih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hal.12).*
- Hutagalung, S. (2021). *Strategi Pelayanan Dan Penginjilan, (Medan: Yayasan Kita Menulis).*
- International, D. C. (2014). *Penginjilan Yang Dinamis (Bandung: Kalam Hidup, Hal.34).*
- Klumpenhower, J. (2014). *Kenalkan Yesus Pada Mereka (Surabaya: Momentum, Hal. 60).*
- Lee, W. (2021). *Memberitakan Injil Dalam Jalan Hayat (Jakarta: Yaperin, Hal. 96).*
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, Vol.4 No., 225–233.*
- Packer (2003). —*Penginjilan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum).
- Packer, J. . (2010). *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah, Terjemahan Helda Siahaan, ed. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, Hal.26).*
- Panggua, G. M. (2018). *Hidup Dan Mati Studi Eksegetis Mengenai Maksud Perkataan Paulus Berdasarkan Filipi 1:21 Serta Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,* *Teologi Sana ctu m d o m i n e 3 No 1, Hal. 1–4, <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/>.*
- Pasaribu. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus Kelurahan Pisangan Ciputat). *Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 3 No.*
- Salurante, M. M. dan T. (2021). Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional, *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi, Vol.4 No.1, Hal.7.*
- Stott, J. (2012). *Evangelical Truth- A Personal Plea for Unity, Integrity And Faithfulness (London: Langham Creative Projects).*
- Tong, S. (2007). *Hati Yang Terbakar (Momentum, Hal. 529).*
- Yesri Talan Waharman, M. N. S. (2021). Kajian Biblika Prinsip Hidup Berpadanan Dengan Injil Kristus Berdasarkan Filipi 1: 27-30. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi, Vol.4 No.1, 36.*